

Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Bagi Masyarakat Kota Ternate

Karmila Ibrahim¹, Rosita², Gunawan³

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

²Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

³Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

*Corresponding Author [.Email: ila.ikhwan@gmail.com](mailto:ila.ikhwan@gmail.com)

Received: 2 Januari 2023

Accepted: 15 Februari 2023

Available online: 21 Maret 2023

Abstract. *One of the national programs on food independence and security is the use of household yards which is part of the development of household food as an alternative in realizing food independence. This study aims to review the potential of yards in review from aspects of government policies or programs that have been carried out, namely the use of yard land to support food security and independence on a household scale. The type of research used is quantitative descriptive research, the focus location of the research implementation is Ternate City. From the results of the study, it was found that before the use of yard land, the average income of respondents ranged from Rp. 500,000-Rp. 750,000. With the use of yard land, income increased by more than Rp. 2,000,000. This means that by utilizing yard land with food crops, it provides opportunities and potentials not only as aesthetic value, but yard land has economic value that can support the needs of the community.*

Keywords: *Yard, land economy*

1. PENDAHULUAN

Konsumsi oleh manusia sebagai bahan makanan atau minuman berasal dari sumber hayati dan air termasuk bahan tambahan yang dikategorikan sebagai pangan baik yang diolah ataupun tidak diolah, adalah merupakan kebutuhan utama dalam menciptakan kualitas sumberdaya manusia (SDM). Menurut Saliem et al. (2001) dalam Ariningsih dan Rachman (2008), kerawanan pangan adalah kondisi dimana tidak tercapainya ketahanan pangan pada tingkat wilayah maupun rumah tangga atau individu. Pada waktu tertentu kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang dan dapat pula terjadi sebagai akibat dari dampak keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (Litbang, 2011). Menurut Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan Kementerian Pertanian terdapat 100 kabupaten dari 349 kabupaten di Indonesia berpotensi rawan pangan. Pada wilayah-wilayah tersebut kebutuhan

pangan tinggi, namun berbanding terbalik dengan dukungan atau kemampuan menanam tanaman pangan disamping rendahnya aksesibilitas masyarakat terhadap pangan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengurangi kerawanan pangan adalah dengan memanfaatkan potensi sumberdaya lahan (pekarangan) di sekitar rumah masyarakat. Badan Litbang Pertanian, mengungkapkan dari hasil kajiannya sebagaimana dikutip oleh Mardiharini (2011), dikemukakan bahwa beberapa kendala yang dihadapi diantaranya adalah perhatian masyarakat yang terbatas, mengakibatkan inovasi di kembangkan oleh petani, yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan pekarangan belum sepenuhnya mencapai sasaran seperti yang diharapkan. Harapannya dengan pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman obat, tanaman pangan, hortikultura, ternak, ikan serta lainnya berpotensi dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Sejak dulu masyarakat telah memanfaatkan lahan pekarangan rumah dan terus berlangsung hingga saat ini, ditanami dengan tanaman obat, hias dan kebutuhan keluarga, namun belum terprogram secara sistematis dalam pengembangannya terutama dalam menjaga kelestarian sumberdaya. Apabila dimanfaatkan dengan baik, pemanfaatan lahan pekarangan memiliki peluang untuk menambah penghasilan rumah tangga, dimulai dari rumah tangga untuk mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan nasional. Sehubungan dengan hal tersebut, alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan adalah dengan pemanfaatan lahan pekarangan, disamping dapat meningkatkan ekonomi keluarga pada lahan yang terbatas. Maka dari itu, dengan melibatkan rumah tangga guna mewujudkan kemandirian pangan melalui diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, dan konservasi tanaman pangan untuk masa depan merupakan salah satu upaya pemerintah agar aktualisasi pada program ini dapat menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di pedesaan (Suryana,2001).

Dalam menyusun suatu konsep yang disebut dengan “Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Model KRPL)” Kementerian Pertanian mendefinisikan 3 himpunan Rumah Pangan Lestari (RPL) yaitu 1) rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, 2) diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta 3) peningkatan pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep Model KRPL selain untuk menjaga keberlanjutannya, diharapkan terjadinya peningkatan pendapatan untuk kesejahteraan masyarakat. Model yang dibangun adalah pemanfaatan pekarangan yang dilengkapi dengan kelembagaan Kebun Bibit Desa, unit pengolahan serta pemasaran untuk distribusi hasil yang melimpah. Namun pemanfaatan pekarangan belum terpolakan selama ini belum tertata dengan baik sehingga bisa di replikasi dan diadopsi oleh daerah lain. Pengembangan KRPL 3 strata pekarangan rumah tangga dalam kawasan contoh di Indonesia, yaitu:

- a. Strata 1, berpekarangan sempit < 100 m², atau tanpa pekarangan, hanya ada terasb.
- b. Strata 2, berpekarangan sedang 100–300 m²c.
- c. Strata 3 berpekarangan luas > 300 m² Sambal colo-colo khas Malut, sebagai temannya ikan

Rancangan pemanfaatan lahan pekarangan di Kota Ternate dalam melaksanakan program disesuaikan dengan ketersediaan lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Klasifikasi tersebut dibagi dalam 3 kategori yaitu lahan sempit, lahan sedang dan lahan

luas. Untuk pola pengembangannya oleh pemerintah Kota Ternate desain kegiatannya terdiri dari 4 kegiatan besar yaitu pola vertikultur dan tanaman pot, bedengan sempit, bedengan luas, dan intensifikasi jalan atau rumah ibadah. Khusus untuk pekarangan luas masuk dalam strata 3, pemanfaatannya ditambahkan kandang ternak ayam buras atau kambing dan kolam ikan air tawar (nila atau mujaer). Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis potensi pekarangan, serta kebijakan atau program yang telah dilakukan dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan, terutama di tingkat rumah tangga.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada pendekatan permasalahan yang dikaji, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian di Kota Ternate dengan pertimbangan Kota Ternate merupakan salah satu wilayah yang melaksanakan program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Model KRPL). Pengumpulan data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yang termasuk dalam kelompok pangan lestari. Adapun data tentang kelompok pangan lestari diperoleh dari penelusuran data sekunder pada Dinas Pertanian Kota Ternate. Hasil wawancara dengan responden selanjutnya ditabulasi dan diolah dengan menggunakan alat analisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Teknik wawancara secara langsung dengan responden, dengan tujuan untuk memperoleh data primer di lapangan dengan melakukan survei, dokumentasi, dan menggunakan instrument daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan terkait dengan penelitian ini. Sementara data sekunder, diperoleh dari hasil penelusuran referensi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, instansi terkait atau penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan objek penelitian. Informasi atau data yang diperlukan menggunakan metode penelitian dengan teknik sebagai berikut:

1. Metode Survei yaitu teknik pelaksanaan yang dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung pada responden sasaran dengan melihat pada objek bentuk pemanfaatan lahan pekarangan, jenis tanaman yang diusahakan, serta manajemen pengelolaan yang dikembangkan oleh masyarakat.
2. Pengumpulan data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden menggunakan kuisisioner dengan memberikan beberapa pertanyaan pada setiap responden untuk memperoleh informasi dari responden berdasarkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Dokumentasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah responden rumah tangga yang ada di Kota Ternate yang merupakan target program

RKPL pemerintah Kota Ternate. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh jumlah rumah tangga atau sampel sebanyak 50 rumah tangga.

Adapun dalam penentuan sampel menggunakan metode *Simple Random Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan jenjang atau kelompok yang ada dalam populasi tersebut. Selanjutnya data di analisis dengan menggunakan metode yang analisis data persentase berdasarkan frekuensi jawaban yang diberikan. Dimana data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, grafik, yang kemudian dilakukan perhitungan persentase dengan tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan data hasil dari penelitian. Adapun perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = n/N$$

Dimana:

% = Jumlah persentase yang diperoleh

n = Jumlah jawaban yang diperoleh

N = Jumlah seluruh responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pola pemanfaatan lahan pekarangan

Pola pemanfaatan lahan pekarangan yang dikembangkan oleh responden secara umum adalah pemanfaatan lahan pekarangan pertanian, peternakan dan tanaman obat. Jenis tanaman yang dimanfaatkan adalah antara lain sayur kangkung, Rica (Cabe) Tomat, seledri, terong, jahe, kunyit, dan lain-lain. Sedangkan untuk Peternakan seperti, kambing, ayam.

Tabel 3.1. Bentuk pemanfaatan lahan pekarangan

Pola	Frekuensi	Presentase
Tanaman Sayuran	53	53
Obat-Obatan	30	30
Peternakan	17	17
Jumlah	100	100

Sumber: Hasil olahan data primer

Dari tabel tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar responden pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki adalah dengan mengusahakan tanaman pertanian jenis hortikultura seperti, sayur kangkung, terong, seledri, tomat, dan tanaman lainnya rica (cabe rawit dan keriting). Responden berjumlah 30 orang atau sekitar 30 persen memanfaatkan lahan pekarangan dengan tanaman obat-obatan seperti jahe, kunyit, lengkuas dan tanaman herbal lainnya, sedangkan 17 orang atau sekitar 17 persen mengusahakan peternakan yaitu ayam, namun untuk peternakan ini memiliki keunikan, responden memelihara ayam kampung yang dibiarkan berkeliaran tidak dikandangkan, begitu juga dengan kambing serta bebek.

3.1.2. Modal awal Pemanfaatan lahan pekarangan

Tabel 3.2. Modal awal yang digunakan dalam pemanfaatan lahan pekarangan

Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
500.000 – 750.000	65	65
750.000 – 1.000.000	20	20
1.000.000 – 1.200.000	15	15
	100	100

Sumber: Hasil olahan data primer

Modal awal yang dibutuhkan oleh responden dalam pemanfaatan lahan pekarangan bervariasi, rata-rata responden membutuhkan modal dengan jumlah yang relative besar yaitu dimulai dari nominal Rp.500.000 - Rp.1.200.000. Modal awal yang relative besar diharapkan memberikan kontribusi pendapatan yang diperoleh relative besar dari pemanfaatan lahan pekarangan tersebut baik itu untuk jenis tanaman sayuran, obat-obatan dan peternakan. Modal yang relative besar, di bahan baku yang diperleh relative mahal.

3.3. Pendapatan sebelum Pemanfaatan lahan pekarangan

Tabel 3.3. Pendapatan sebelum memanfaatkan lahan pekarangan

Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
500.000 – 750.000	55	55
750.000 – 1.000.000	34	34
1.000.000 – 1.500.000	11	11
	100	100

Sumber: Hasil olahan data primer

Rata-rata pendapatan yang diperoleh responden sebelum memanfaatkan lahan pekarangan relative rendah, sebanyak 55 orang atau sekitar 55 persen dengan pendapatan bernilai Rp.500.000 - Rp.750.000, sedangkan pendapatan sejumlah Rp.750.000 - Rp.1.000.000 berjumlah 34 orang atau sekitar 34 persen, dan pendapatan berjumlah Rp. 1.000.- Rp.1.500.000 berjumlah 11 orang atau sekitar 11 persen. Responden adalah sebagian besar wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sehingga bergantung pada penghasilan suami.

3.1.4. Pendapatan setelah Pemanfaatan lahan Pekarangan

Responden setelah dengan adanya program pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman pertanian dan peternakan, menambah pendapatan rumah tangga serta pemenuhan konsumsi sayuran dari pekarangan sendiri, sehingga mengurangi pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan lauk pauk. Berikut tabel persepsi responden tentang peningkatan pendapatan

Tabel 3.4. Persepsi Responden peningkatan Pendapatan setelah memanfaatkan lahan

Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
Ya	87	87
Tidak	0	0
Kadang-Kadang	13	13
	100	100

Sumber: Hasil olahan data primer.

Berdasarkan tabel 3.4. dapat dilihat bahwa responden setelah yang memanfaatkan lahan pekarangan mengalami peningkatan pendapatan yang diperoleh perbulannya, sebanyak 87 persen responden adanya peningkatan pendapatan. Sedangkan responden sebanyak 13 persen pemanfaatan lahan pekarangan hanya dijadikan hobi untuk mengisi waktu senggang, bukan merupakan prioritas untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

3.1.5. Jumlah Pendapatan setelah memanfaatkan lahan pekarangan

Tabel 3.5. Pendapatan setelah memanfaatkan lahan pekarangan

Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
1.500.000 - 2.000.000	11	11
2.000.000 - 2.500.000	34	34
2.500.000 - 4.000.000	55	55
	100	100

Sumber: Hasil olahan data primer

Dengan pemanfaatan lahan pekarangan, mempengaruhi pendapatan rumah tangga responden, setiap bulannya penerimaan dari hasil pemanfaatan pekarangan rumah dengan jumlah pendapatan responden rata-rata sebesar Rp.1.500.000 - Rp.2.000.000 sebanyak 11 orang atau sekitar 11 persen, dan pendapatan lebih besar atau sama dengan Rp.2.000.000 - 2.500.000 sebanyak 34 persen atau 34 orang, dan pendapatan Rp.2.500.000 - 4.000.000 sebanyak 55 persen atau 55 orang . Hal ini dapat memudahkan bahwa dengan semakin meningkatnya pendapatan yang diperoleh maka akan memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut tabel persepsi responden Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan harian, seperti yang dapat dilihat pada tabel 3.6.

3.6. Persepsi Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari

Setelah memanfaatkan lahan pekarangan dengan tanaman pertanian, peternakan dan lainnya, manfaat yang dirasakan oleh responden adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat dengan mudah, karena responden langsung memanen pada

pekarangan sendiri. Hal ini dapat setara dengan jawaban responden yang memilih ya berjumlah 87 orang atau sekitar 87 persen dan jumlah responden memilih kadang-kadang sebanyak 13 orang atau sekitar 13 persen. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6. Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari

Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
Ya	87	87
Tidak	0	0
Kadang-Kadang	13	13
	100	100

Sumber: Hasil olahan data primer.

3.7. Respon Masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan

Tabel 3.7. Respon Masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan

Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
Sangat setuju	67	67
Setuju	33	33
Kurang setuju	0	0
Tidak setuju	0	0
	100	100

Sumber: Hasil olahan data primer.

Respon sangat positif dari masyarakat dengan adanya pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki. Jumlah responden yang memilih jawaban sangat setuju sebanyak 67 orang atau sekitar 67 persen, dan jumlah responden mengatakan setuju sebanyak 33 orang atau 33 persen. Manfaat yang dirasakan oleh responden selain memudahkan untuk konsumsi, lahan tersebut dapat bernilai ekonomi. Sebagaimana persepsi responden seperti yang dapat dilihat pada Tabel 5.8

3.8. Lahan sangat bernilai ekonomi

Tabel 3.8. Persepsi Responden Lahan sangat bernilai ekonomi

Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
Ya	100	100
Tidak	0	0
	100	100

Sumber: Hasil olahan data primer.

Respon positif dari masyarakat dengan pemanfaatan lahan pekarangan dengan dampak yang dirasakan adalah peningkatan nilai ekonomi pada lahan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah responden memilih jawaban Ya sebanyak 100 orang atau sekitar 100 persen dari pilihan jawaban tidak yang telah disediakan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu, besarnya pendapatan yang diterima sebelum memanfaatkan lahan antara Rp.500.000 - Rp.750.000. Setelah memanfaatkan lahan pekarangan yang dimiliki, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sekitar Rp.2.500.000-Rp.4.000.000. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat memberikan motivasi dan peluang bagi masyarakat Kota Ternate yang memiliki pekarangan rumah yang luas, selain dapat meningkatkan pendapatan, juga dapat menjadikan lahan pekarangan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

REFERENSI

- Badan Litbang Pertanian. 2011. Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Mardiharini, M. 2011. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Pengembangannya ke Seluruh Provinsi di Indonesia. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 33(6): 3-5. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Nainggolan, K. 2008. Ketahanan dan Stabilitas Pasokan, Permintaan, dan Harga Komoditas Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6 (2): 114-139. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Rachman, H.P.S., M. Ariani, B. Wiryono, H. Mayrowani, T.B. Purwantini, T.D. Permata, M. Iqbal. B. Prasetyo dan M. Mardiharini. 1996. Peranan Wanita dalam Sistem Produksi Pertanian Menunjang Program Diversifikasi Pangan dan Gizi.
- Suryana,A. 2001. Tantangan dan Kebijakan Ketahanan Pangan. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat untuk Mencapai Ketahanan Pangan dan Pemulihan Ekonomi. Departemen Pertanian, 29 Maret 2001.